



**PENINGKATAN KARAKTER SISWA KELAS IV SD NEGERI 16 AMBON MELALUI
PEMBELAJARAN PPKn DENGAN MEDIA CERITA RAKYAT**

Marlyen Sharly Sapulette, Amika Wardana
Universitas Negeri Yogyakarta
sherly_loveall@yahoo.com, masmicko@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan karakter siswa sesudah menggunakan media cerita rakyat melalui pembelajaran tematik PPKn. Tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Hasil tindakan siklus I dan II diperoleh melalui lembar observasi, angket dan tes minat dengan menggunakan beberapa aspek sebagai berikut. Siklus I, skor pernyataan pada masing-masing aspek yaitu: Kejujuran, selalu 48, sering 83, jarang 26, tidak pernah 13. Toleransi, selalu 57, sering 75, jarang 29, tidak pernah 13. Disiplin, selalu 67, sering 86, jarang 12, tidak pernah 5. Kerja keras, selalu 42, sering 62, jarang 20, tidak pernah 12. Tanggungjawab, selalu 33, sering 55, jarang 31, tidak pernah 17. Tes minat, selalu 116, sering 157, jarang 35, tidak pernah 32. Siklus II, skor pernyataan pada masing-masing aspek yaitu: Kejujuran, selalu 56, sering 87, jarang 27, tidak pernah 0. Toleransi, selalu 68, sering 79, jarang 23, tidak pernah 0. Disiplin, selalu 75, sering 83, jarang 12, tidak pernah 0. Kerja keras, selalu 35, sering 78, jarang 23, tidak pernah 0. Tanggungjawab, selalu 26, sering 68, jarang 42, tidak pernah 0. Tes minat, selalu 118, sering 167, jarang 55, tidak pernah 0.

Kata kunci: *pembelajaran PPKn, peningkatan karakter, dan media cerita rakyat.*

***IMPROVING CHARACTER OF CLASSES IV STUDENTS OF ELEMENTARY
SCHOOL 16 AMBON THROUGH THE PPKN LEARNING WITH FOLKLORE MEDIA***

Marlyen Sharly Sapulette, Amika Wardana
Universitas Negeri Yogyakarta
sherly_loveall@yahoo.com, masmicko@gmail.com

Abstract

This classroom action research aims to find out the increase in the student's character after used folklore media through thematic PPKn learning. This action was conducted in two cycles. Each cycle consisted of three meetings. The results of cycle I and II obtained through observation sheets, questionnaires and test interest in using some aspects as follows. Cycle I, score statements on each of these aspects are: Honesty, always 48, often 83, rarely 26, never 13. Tolerance, always 57, often 75, rarely 29, never 13. Discipline, always 67, often 86, rarely 12, never 5. Work hard, always 42, often 62, rarely 20, never 12. Responsibility, always 33, often 55, rarely 31, never 17. Tests interest, is always 116, often 157, rarely 35, never 32. Cycle II, the score statements on each of these aspects are: Honesty, always 56, often 87, rarely 27, never 0. Tolerance, always 68, often 79, rarely 23, never 0. Discipline, selalu 75, often 83, rarely 12, never 0. hard work, always 35, often 78, rarely 23, never 0. Responsibility, always 26, often 68, rarely 42, never 0. Tes interest, is always 118, often 167, rarely 55, never 0.

Keywords: *PPKn learning, improving character, and folklore media.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah wadah pembentukan perilaku, potensi, maupun karakter seseorang. Namun, kenyataannya pada zaman sekarang pendidikan lebih cenderung menerapkan ilmu pengetahuan daripada menerapkan bagaimana cara agar siswa-siswi di sekolah dapat memahami, mengembangkan karakter serta potensi dirinya. Sehingga akhirnya pendidikan, hanya sebatas menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan tanpa memahami arti nilai-nilai kehidupan dan perbedaan yang ada di dalamnya serta norma-norma yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Zaim (2008, p.29) dalam bukunya yang berjudul "Membumikan Pendidikan Nilai", menegaskan bahwa kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, (*sense of humanity*).

Hal ini dapat dilihat dengan masih adanya penyimpangan moral yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah, bahkan mulai dari level sekolah dasar, seperti mencubit, memukul, mengejek, mendiskreditkan, bahkan sampai kekerasan fisik yang mengakibatkan siswa meninggal dunia. Salah satunya pada kelas IV SD Negeri 16 Ambon yang merupakan tempat penelitian peneliti. Alasan dipilihnya sekolah tersebut karena melalui observasi awal yang dilakukan pada kelas IV, peneliti menemukan adanya berbagai penyimpangan karakter siswa. Perilaku tersebut berupa adanya siswa yang selalu ribut saat pembelajaran berlangsung, mencela guru, tidak mendengarkan penjelasan guru, mengejek, memukul, bahkan memaki teman sekelasnya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, menyontek pekerjaan teman, tidak mau bekerjasama dalam kelompok, berbohong kepada guru agar bisa keluar dari kelas saat pembelajaran berlangsung, serta terlambat datang di sekolah. Disisi lain, PPKn merupakan pelajaran yang kurang diminati oleh siswa, siswa lebih suka belajar Matematika yang dianggap sulit daripada PPKn yang dianggap mudah.

Hal ini terjadi karena karena guru PPKn hanya menyuruh siswa untuk membaca buku pelajaran, menghafal, mengerjakan tugas, sambil dibiarkan bermain di dalam maupun diluar kelas selama jam pelajaran berlangsung. Guru belum memberikan teladan berkarakter yang baik, hal ini karena guru kurang disiplin waktu, seperti

masuk terlambat, bahkan ada pula guru yang tidak hadir tanpa adanya pemberitahuan, sehingga peserta didik selama seharian tidak mendapat pelajaran. Adapula guru yang memberikan tugas kepada siswa karna tidak bisa hadir. Tugas-tugas yang dikerjakan tidak dikumpulkan dan tidak diperiksa oleh guru sehingga siswa merasa bosan, akibatnya siswamulai malas mengerjakan tugas.

Dampak dari permasalahan tersebut, kebanyakan siswa kelas IV memiliki masalah dalam belajar, pola pikir yang tidak sesuai dengan usia mereka, maupun krisis kepribadian karena sering dihina atau dianggap bodoh oleh teman sekelas. Hal tersebut merupakan masalah pembentukan karakter yang destruktif. Seharusnya guru dapat menjadi model karakter yang positif dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Idealisme ini dapat didukung dengan cerita rakyat yang merupakan warisan budaya lokal yang disukai anak-anak, dan memiliki pesan moral di dalamnya. Dengan demikian proses pembelajaran PPKn dapat membantu siswa untuk membentuk karakter maupun kepribadiannya. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis tertarik untuk meneliti upaya peningkatan karakter siswa kelas IV SD Negeri 16 Ambon, melalui pembelajaran PPKn dengan menggunakan media cerita rakyat.

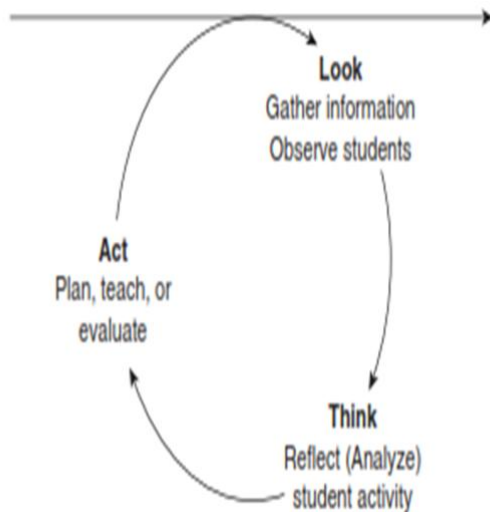
Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa SD dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dan mengadakan perbaikan dalam praktek pembelajaran PPKn, dimana peneliti terlibat langsung sebagai guru dalam pembelajaran PPKn yang sedang diteliti. Perhatian utama penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran PPKn sehingga dapat meningkatkan karakter siswa, kaitannya dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Cerita rakyat yang digunakan sesuai dengan pokok bahasan yang akan dipelajari.

Desain penelitian yang digunakan mengikuti model *action research* dari (Stringer., et al. 2010, p.8), yaitu : "**LOOK** *Acquire information (data)*, **THINK** *Reflect on the information (analyze)*, and **ACT** *Use outcomes of reflection and analysis (plan, implement, evaluate)*".

Inti dari model siklus tersebut bahwa setiap siklus memuat tiga tahap yaitu OBSERVASI Mengumpulkan informasi (data), MENGOLAH Menggambarkan informasi (menganalisis), dan MELAKUKAN TINDAKAN Menggunakan hasil gambaran dan analisis (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi).

Ketiga tahapan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Action Research Cycle

Sumber : Stringer, T.E., McFadyen, C.L., & Baldwin, C.S. (2010, p.8)

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut. Pertama adalah tahap observasi (LOOK). Kegiatan yang dilaksanakan peneliti yaitu pengumpulan informasi untuk mengklasifikasi permasalahan secara operasional. Dalam tahap pengumpulan informasi penelitian tindakan kelas ini, peneliti sebagai subjek penelitian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn yang didasarkan atas pengalaman belajar siswa dan guru dalam menyampaikan materi ajar. Peneliti mengadakan observasi awal pada siswa kelas IV SD Negeri 16 Ambon untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan observasi awal dapat diidentifikasi berbagai permasalahan apa saja yang terjadi dalam pembelajaran PPKn. Hasil observasi awal dituangkan dalam rumusan masalah yang lebih rinci, kemudian menentukan

bagaimana upaya pemecahan untuk perbaikan kualitas pembelajaran PPKn.

Tahap kedua adalah tahap mengolah informasi (THINK). Peneliti melalui observasi awal pada pembelajaran PPKn kelas IV SD Negeri 16 Ambon, menjumpai berbagai permasalahan antara lain: (1) permasalahan dari siswa, yaitu : adanya penyimpangan karakter siswa, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa merasa jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran PPKn, serta siswa sulit menerima dan memahami materi PPKn; (2) permasalahan dari guru, yaitu : belum menjadi role model positif bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter, penggunaan metode belajar yang monoton (berulang-ulang), tidak adanya penggunaan alat peraga, ketetapan waktu pada jam belajar di kelas, serta pemberian tugas secara terus-menerus tanpa dibarengi pemahaman materi kepada siswa.

Tahap ketiga adalah tahap melakukan tindakan (ACT). Peneliti melalui gambaran hasil observasi awal dan analisis permasalahan yang terjadi, maka menetapkan tindakan untuk meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn.

Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV semester II SD Negeri 16 Ambon Kecamatan Sirimau Kelurahan Karang Panjang tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan observasi awal terhadap siswa SD Negeri 16 Ambon secara umum, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku siswa dalam mencerminkan nilai-nilai karakter mengalami penurunan, tak terkecuali siswa kelas IV SD Negeri 16 Ambon seperti mengambil barang milik teman, berbohong kepada guru, dll. Maka, melalui pembelajaran PPKn inilah merupakan wahana yang paling tepat untuk mengembangkan karakter siswa.

Namun, terdapat permasalahan dalam metode pembelajaran PPKn. Setelah peneliti mengamati kegiatan pembelajaran PPKn di kelas IV SD, yang menjadi permasalahannya yaitu metode pembelajaran PPKn yang berlangsung secara berulang-ulang (mendengarkan, mengerjakan, mencatat, dan menghafal) sehingga suasana kelas menjadi statis, siswa mengalami kebosanan, dan pada akhirnya siswa enggan mengikuti pembelajaran dengan serius.

Upaya yang dilakukan peneliti yaitu mengadakan media pembelajaran yang mengusahakan agar keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi meningkat dengan menggunakan media cerita rakyat berbantu *assure model*. Disini siswa diajak berperan aktif dalam proses belajar dengan menerapkan aktifitas kelompok kecil yang meliputi wawancara, diskusi dan presentasi hasil. Konsep pembelajaran PPKn tersebut diharapkan dapat bermakna bagi siswa kelas IV SD dalam memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

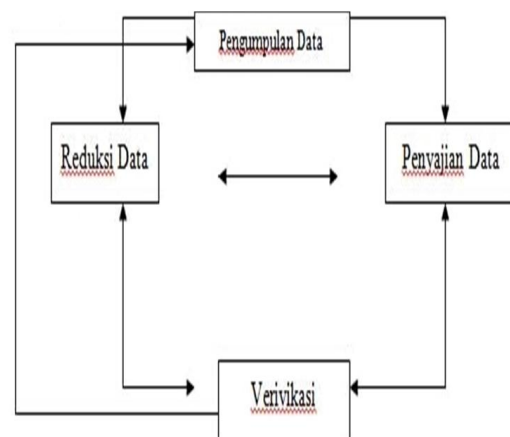
Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini menggunakan jenis tindakan, yaitu dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran PPKn, secara lebih rinci, jenis tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut. Pertama, adalah observasi. Peneliti mengumpulkan informasi untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran PPKn dan penyimpangan karakter siswa. Kedua, mengolah informasi, peneliti menyimpulkan berbagai permasalahan yang dijumpai melalui hasil observasi. Ketiga, adalah melakukan tindakan yang meliputi: (a) perencanaan membuat Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP); (b) pelaksanaan, pembelajaran dilakukan di ruangan kelas IV selama 45 menit, dengan tema Indahnnya Negeriku, sub tema Keindahan Alam Negeriku, dan cerita rakyat yang digunakan sebagai media yaitu Wai Lorihua (cerita mengenai terbentuknya salah satu pantai yang sangat terkenal di Ambon). Pemanfaatan media cerita rakyat ini agar siswa memahami pentingnya menjaga keindahan lingkungan alam, khususnya di daerah sekitar. Metode yang digunakan adalah aktifitas kelompok kecil yaitu wawancara, diskusi dan presentasi. Proses pembelajaran diakhiri dengan menilai hasil pembelajaran menggunakan alat evaluasi berupa lembaran penilaian pengembangan karakter dan tes minat pembelajaran PPKn siswa; (c) evaluasi dan refleksi yaitu melakukan analisis hasil evaluasi untuk menentukan keberhasilan atau pencapaian tujuan tindakan. Apabila terdapat kekurangan, maka akan dicari solusinya sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Secara umum, ada dua macam cara pengumpulan PTK, yaitu secara kualitatif (berdasarkan pengalaman) dan secara kuantitatif (berdasarkan

jumlah). Akan tetapi, dalam penelitian ini akan diuraikan lebih rinci mengenai pengumpulan data secara kualitatif. Menurut (Miles & Huberman terj. Tjetjep 1992, p.71) dilihat dari segi teknik pengumpulan data kualitatif, ada tiga teknik yang dapat dipilih peneliti untuk mengumpulkan data yaitu 3E (*Experiencing, Enquiring, dan Examining*): (1) *experiencing* yaitu pengumpulan data melalui pengalaman. Teknik pengumpulan datanya dapat berupa observasi; (2) *enquiring* yaitu teknik pengumpulan data melalui pertanyaan oleh peneliti. Teknik pengumpulan datanya dapat berupa wawancara, angket, skala sikap, atau tes; (3) *examining* yaitu teknik pengumpulan data melalui pembuatan dan pemanfaatan catatan yang berupa data arsip, jurnal, *audiotape/videotape*, artifak, dan catatan lapangan.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitiandilakukan dengan cara Observasi, angket penilaian karakter, tes minat. Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa lembar observasi, angket penilaian karakter dan tes minat.

Melalui penggunaan triangulasi dengan metode, data yang dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis untuk mendapatkan data yang valid. Miles & Huberman (terj. Tjetjep 1992, p.20) membuat gambaran analisis data kualitatif seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Analisis Data Kualitatif

Model analisis terdiri atas empat komponen, yaitu: (a) masa Pengumpulan data dengan angket, dan tes; (b) reduksi data berarti proses pemilihan, menajamkan, menggabungkan, dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan; (c) penyajian data yaitu

tahapan memakai apa yang terjadi; (d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasill penelitian tindakan kelas dan perubahan yang terjadi setelah dilaksanakan, akan dipaparkan melalui langkah-langkah yang dilaksanakan dalam prosedur penelitian di bawah ini :

Pra-Siklus

Sebelum dilakukantindakan, peneliti terlebih dahulu masuk ke kelas untuk merumuskan permasalahan yang terjadi serta meminta izin ke guru kelas untuk memberikan pembelajaran PPKn selama proses penelitian berlangsung. Agar mengetahui permasalahan di kelas, maka peneliti melakukan pra siklus pada tanggal 9-10 Februari 2015.

Tujuan dari kegiatan pra siklus ini adalah untuk mengetahui karakter (kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab) serta minat belajar siswa sebelum dilakukan tindakan agar peneliti tahu seberapa besar peningkatan yang terjadi. Kegiatan pra siklus I tanggal 9 Februari, peneliti masuk ke kelas untuk meminta siswa menjawab pernyataan yang mencakup aspek-aspek karakter (kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab) pada lembaran angket. Kegiatan pra siklus II tanggal 10 Februari 2105, peneliti masuk ke kelas untuk meminta siswa menjawab pernyataan yang mencakup minat belajar PPKn pada lembaran tes minat. Berdasarkan pra siklus tersebut didapatkan hasil sesuai table berikut ini.

Tabel 1. Persentase Aspek Karakter “Kejujuran” Siswa pada Pra Siklus

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya meminta ijin kalau menggunakan barang milik teman	24	62	14	-
2.	Saya mendapatkan nilai tugas/ulangan yang baik karena belajar	5	65	30	-

Tabel 1. Lanjutan

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
3.	Saya tidak berpura-pura minta ijin atau sakit saat sedang jam belajar di kelas	30	26	39	5
4.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam dari guru dan teman	24	35	32	9
5.	Saya berani mengakui kesalahan yang saya lakukan kepada teman	9	56	30	5

Keterangan : 1= tidak pernah, 2 = Jarang,
3 = Sering, 4 = Selalu

Hasil pra siklus aspek karakter “Kejujuran” 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 ada 5 siswa yang jarang meminta ijin (14%), 21 siswa yang sering (62%), dan 8 siswa yang selalu meminta ijin (24%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 10 siswa yang jarang mendapatkan nilai baik (30%), 22 siswa yang sering (65%), dan 2 siswa yang selalu mendapatkan nilai baik (5%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 2 siswa yang tidak pernah tidak berpura-pura minta ijin (5%), 13 siswa yang jarang (39%), 9 siswa yang sering (26%), dan 10 siswa yang selalu tidak berpura-pura minta ijin (30%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 3 siswa yang tidak pernah mengembalikan barang (9%), 11 siswa yang jarang (32%), 12 siswa yang sering (35%), dan 8 siswa yang selalu mengembalikan barang (24%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 2 siswa yang tidak pernah berani mengakui kesalahan (5%), 10 siswa yang jarang (30%), 19 siswa yang sering (56%), dan 3 siswa yang selalu berani mengakui kesalahan (9%).

Tabel 2. Persentase Aspek Karakter “Toleransi” Siswa pada Pra Siklus

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya mendengar dengan seksama tanggapan/jawaban dari teman	18	62	20	-
2.	Saya mengerjakan tugas dengan baik tanpa mengganggu teman lain	5	70	20	5

Tabel 2. Lanjutan

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
3.	Saya mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru	35	45	18	2
4.	Saya mampu menyesuaikan pendapat dengan teman di kelompok saya maupun kelompok lain walaupun berbeda pendapat dengan saya	20	48	27	5
5.	Saya senang berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan agama/suku bangsa/strata dll	35	42	18	5

Keterangan : 1= tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, 4 = Selalu

Hasil pra siklus aspek karakter “Toleransi” 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 ada 7 siswa yang jarang mendengar (20%), 21 siswa yang sering (62%), dan 6 siswa yang selalu mendengar (18%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 2 siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas (5%), 7 siswa yang jarang (20%), 23 siswa yang sering (70%), dan 2 siswa yang selalu mengerjakan tugas (5%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 1 siswa yang tidak pernah mendengar dengan seksama (2%), 6 siswa yang jarang (18%), 15 siswa yang sering (45%), dan 12 siswa yang selalu mendengar dengan seksama (35%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 2 siswa yang tidak pernah menyesuaikan pendapat (5%), 9 siswa yang jarang (27%), 16 siswa yang sering (48%), dan 7 siswa yang selalu menyesuaikan pendapat (21%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 2 siswa yang tidak pernah senang berteman dengan siapa saja (5%), 6 siswa yang jarang (18%), 14 siswa yang sering (42%), dan 12 siswa yang selalu senang berteman dengan siapa saja (35%).

Tabel 3. Persentase Aspek Karakter “Disiplin” Siswa pada Pra Siklus

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya berbaris dengan baik dan rapi saat memasuki kelas	9	76	15	-
2.	Saya menggunakan atribut seragam sekolah sesuai dengan aturan sekolah	24	46	30	-
3.	Saya tidak terlambat masuk sekolah	12	70	18	-
4.	Saya tidak mencoret-coret bangku, kursi atau tembok sekolah	30	45	25	-
5.	Saya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan	8	80	12	-

Keterangan : 1= tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, 4 = Selalu

Hasil pra siklus aspek karakter “Disiplin” 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 ada 5 siswa yang jarang berbaris dengan rapi (15%), 26 siswa yang sering (76%), dan 3 siswa yang selalu berbaris dengan rapi (9%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 10 siswa yang jarang menggunakan atribut seragam sekolah (30%), 16 siswa yang sering (46%), dan 8 siswa yang selalu menggunakan atribut seragam sekolah (24%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 6 siswa yang jarang tidak terlambat ke sekolah (18%), 24 siswa yang sering (70%), dan 4 siswa yang selalu tidak terlambat ke sekolah (12%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 9 siswa yang jarang tidak mencoret-coret (25%), 15 siswa yang sering (45%), dan 10 siswa yang selalutidak mencoret-coret (30%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 4 siswa yang jarang membuang sampah pada tempatnya (12%), 27 siswa yang sering (80%), dan 3 siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya (8%).

Tabel 4. Persentase Aspek Karakter “Kerja Keras” Siswa pada Pra Siklus

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya membawa buku pelajaran setiap hari	12	38	48	2
2.	Saya mempelajari kembali pelajaran yang saya dapatkan di sekolah	15	45	32	8
3.	Saya menjawab pertanyaan yang guru berikan walaupun jawabannya kurang tepat	5	45	38	12
4.	Saya mencoba untuk mempelajari pelajaran selanjutnya agar saat ditanya guru saya dapat menjawab dengan benar	5	35	51	9

Keterangan : 1 = tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, 4 = Selalu

Hasil pra siklus aspek karakter “Kerja Keras” 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 ada 1 siswa yang tidak pernah membawa buku pelajaran (2%), 16 siswa yang jarang (48%), 13 siswa yang sering (38%), dan 4 siswa yang selalu membawa buku pelajaran (12%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang tidak pernah mempelajari kembali (8%), 11 siswa yang jarang (32%), 15 siswa yang sering (45%), dan 5 siswa yang selalu mempelajari kembali (15%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 4 siswa yang tidak pernah menjawab pertanyaan guru (12%), 13 siswa yang jarang (38%), 15 siswa yang sering (45%), dan 2 siswa yang selalu menjawab pertanyaan guru (5%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 3 siswa yang tidak pernah mencoba mempelajari pelajaran selanjutnya (9%), 17 siswa yang jarang (51%), 12 siswa yang sering (35%), dan 2 siswa yang selalumencoba mempelajari pelajaran selanjutnya (5%).

Tabel 5. Persentase Aspek Karakter “Tanggung Jawab” Siswa pada Pra Siklus

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya melakukan tugas piket sesuai dengan jadwal	9	35	47	9
2.	Saya menyelesaikan semua tugas sekolah sesuai aturan yang berlaku	15	38	35	12
3.	Saya mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru bersama teman-teman kelompok	3	41	41	15
4.	Saya merapikan kembali media/alat belajar yang saya gunakan	9	33	38	20

Keterangan : 1 = tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, 4 = Selalu

Hasil pra siklus aspek karakter “Tanggung Jawab” 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 ada 3 siswa yang tidak pernah melakukan tugas piket sekolah (9%), 16 siswa yang jarang (47%), 12 siswa yang sering (35%), dan 3 siswa yang selalu melakukan tugas piket sekolah (9%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 4 siswa yang tidak pernah menyelesaikan semua tugas sekolah (12%), 12 siswa yang jarang (35%), 13 siswa yang sering (38%), dan 5 siswa yang selalu menyelesaikan semua tugas sekolah (15%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 5 siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas kelompok (15%), 14 siswa yang jarang (41%), 14 siswa yang sering (41%), dan 1 siswa yang selalu mengerjakan tugas kelompok (3%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 7 siswa yang tidak pernah merapikan kembali media/alat belajar (20%), 13 siswa yang jarang (38%), 11 siswa yang sering (33%), dan 3 siswa yang selalumerapikan kembali media/alat belajar (9%).

Tabel 6. Persentase Minat Belajar Siswa pada Pra Siklus

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya senang mengikuti pelajaran PPKn	2	30	50	18
2.	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran PPKn	2	42	47	9
3.	Saya merasa pelajaran PPKn bermanfaat	9	47	39	5
4.	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu	5	45	35	15
5.	Saya berusaha memahami pelajaran PPKn	9	39	42	10
6.	Saya bertanya kepada guru bila ada yang tidak jelas	2	36	47	15
7.	Saya mengerjakan soal-soal latihan pelajaran PPKn dirumah	-	45	50	5
8.	Saya mendiskusikan materi pelajaran PPKn dengan teman sekelas	10	45	36	9
9.	Saya berusaha memiliki buku pelajaran PPKn	2	39	47	12
10.	Saya berusaha mencari bahan pelajaran PPKn di perpustakaan	9	53	26	12

Keterangan : 1 = tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, 4 = Selalu

Hasil pra siklus tes minat belajar 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 ada 6 siswa yang tidak pernah senang mengikuti pelajaran PPKn (18%), 17 siswa yang jarang (50%), 10 siswa yang sering (30%), dan 1 siswa yang selalu senang mengikuti pelajaran PPKn (2%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang tidak pernah rugi bila tidak mengikuti pelajaran PPKn (9%), 16 siswa yang jarang

(47%), 14 siswa yang sering (42%), dan 1 siswa yang selalu (2%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 2 siswa yang tidak pernah merasa pelajaran PPKn bermanfaat (5%), 13 siswa yang jarang (39%), 16 siswa yang sering (47%), dan 3 siswa yang selalu merasa pelajaran PPKn bermanfaat (9%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 5 siswa yang tidak pernah menyerahkan tugas tepat waktu (15%), 12 siswa yang jarang (35%), 15 siswa yang sering (45%), dan 2 siswa yang selalumenyerahkan tugas tepat waktu (5%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 4 siswa yang tidak pernah berusaha memahami pelajaran PPKn (10%), 14 siswa yang jarang (42%), 13 siswa yang sering (39%), dan 3 siswa yang selalu berusaha memahami pelajaran PPKn (9%). Untuk pernyataan nomor 6 ada 5 siswa yang tidak pernah bertanya kepada guru (15%), 16 siswa yang jarang (47%), 12 siswa yang sering (36%), dan 1 siswa yang selalu bertanya kepada guru (2%). Untuk pernyataan nomor 7 ada 2 siswa yang tidak pernah mengerjakan soal-soal latihan (5%), 17 siswa yang jarang (50%), dan 15 siswa yang sering mengerjakan soal-soal latihan (45%). Untuk pernyataan nomor 8 ada 3 siswa yang tidak pernah berdiskusi (9%), 12 siswa yang jarang (36%), 15 siswa yang sering (45%), dan 4 siswa yang selalu berdiskusi (10%). Untuk pernyataan nomor 9 ada 4 siswa yang tidak pernah memiliki buku pelajaran (12%), 16 siswa yang jarang (47%), 13 siswa yang sering (39%), dan 1 siswa yang selalu memiliki buku pelajaran (2%). Untuk pernyataan nomor 10 ada 4 siswa yang tidak pernah mencari bahan pelajaran PPKn (12%), 9 siswa yang jarang (26%), 18 siswa yang sering (53%), dan 3 siswa yang selalu mencari bahan pelajaran PPKn (9%).

Tindakan pembelajaran yang dilakukan pada kelas IV SD Negeri 16 Ambon ini lebih ditekankan pada pendidikan karakter dengan menggunakan media cerita rakyat, dengan maksud mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran PPKn yang diharapkan melalui beberapa tagihan. Tujuan pembelajaran PPKn yang diharapkan yaitu memiliki kesadaran pentingnya memahami, menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari serta mengikuti pembelajaran PPKn melalui berbagai kegiatan yang mendukung.

Berdasarkan uraian hasil pra siklus yang dipaparkan pada table diatas, dapat dilihat bahwa presentase tanggapan negatif (tidak pernah dan jarang) masih lebih banyak dari presentase

tanggapan positif (sering dan selalu) siswa. Maka dari itu, peneliti berusaha menemukan solusi agar pembelajaran PPKn mampu meningkatkan nilai-nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri 16 Ambon Kecamatan Sirimau Kelurahan Karang Panjang. Untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn, maka perlu dirancang proses pembelajaran bermakna yang mampu memberikan materi pelajaran dan dapat mengintegrasikan sikap pada diri siswa. Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penelitian di kelas IV SD Negeri 16 Ambon adalah kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama menetapkan upaya peningkatan karakter. Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan yang dapat diambil sebagai upaya peningkatan karakter melalui pembelajaran PPKn yaitu dengan menggunakan media cerita rakyat. Dari pemaparan mengenai media cerita rakyat dan beberapa sumber data yang relevan menyangkut penggunaan cerita rakyat dalam menerapkan karakter, peneliti sepakat untuk menggunakan cerita rakyat sebagai media dalam upaya peningkatan karakter siswa kelas IV SD.

Kedua, penggunaan media cerita untuk peningkatan karakter. Penggunaan media cerita rakyat dalam pembelajaran PPKn kelas IV,, akan dilakukan dengan menggunakan metode kerja kelompok kecil (3-4 orang). Sebelum melakukan aktivitas kerja kelompok kecil, setiap kelompok akan diberi nama kelompok sesuai dengan warna bintang yang diberikan pada masing-masing kelompok. Bintang dari tiap kelompok akan bertambah, apabila tugas yang diberikan dikerjakan dengan baik dan benar.

Penentuan anggota kelompok dilakukan secara demokrasi dan pemberian nama kelompok juga ditentukan oleh siswa tapi dengan adanya arahan dari peneliti agar tidak terjadi saling ribut antar siswa dan mengerjakan siswa disiplin. Setelah kelompok kecil terbentuk, tugas guru adalah menyampaikan tujuan pembelajaran sejelas-jelasnya, membagi tugas yang harus dikerjakan siswa dalam kelompoknya, memantau kegiatan kelompok maupun siswa secara individual, mengevaluasi kerja siswa, membuat kesimpulan materi pelajaran dan mengatur presentasi hasil diskusi.

Siklus I

Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan. Rencana tindakan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan sub tema “Keindahan Alam Negeriku”. Pelaksanaan siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap akhir siklus dikaji oleh peneliti dan hasil kajiannya dijadikan bahan evaluasi bagi rancangan tindakan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I meliputi tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit setiap pertemuan. Penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diajak mendiskusikan topik yang akan dipelajari sesuai kelompoknya. Hasil diskusi itu kemudian dipresentasikan dihadapan teman-temannya. Berdasarkan evaluasi pada pra tindakan, peneliti selaku guru pelaksana menyusun rencana pembelajaran. Langkah-langkah tindakan pada siklus I adalah: (a) menyusun RPP dengan menggunakan media cerita rakyat; (b) menyiapkan media cerita rakyat yang digunakan sebagai sumber materi ajar “Keindahan Alam Negeriku”; (c) membentuk aktivitas kelompok kecil; (d) menyusun alat evaluasi berupa lembaran angket dan tes

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dengan penjabaran sebagai berikut. Pertama, kompetensi dasar. Pada siklus pertama kompetensi dasar yang akan dicapai adalah: (1) memahami pentingnya peduli kelestarian keindahan lingkungan alam terhadap daerah sekitar; (2) memaparkan kewajiban sebagai warga negara menjaga kelestarian keindahan lingkungan alam melalui kehidupan sekitar.

Kedua adalah tema dan subtema. Temanya adalah “Indahnya Negeriku” dan subtemanya adalah “Keindahan Alam Negeriku”.

Ketiga adalah proses pembelajaran. Subtema yang dipaparkan pada pertemuan pertama adalah mengenai Keindahan Alam Negeriku. Pada bagian pendahuluan guru mengawali pembelajaran dengan motivasi yang mengarah pada tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menguraikan materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui satu set kartu catatan yang dibagi kepada masing-masing kelompok, karena sebelum dimulainya pembelajaran peneliti sudah membagi siswa dalam beberapa kelompok.

Pembagian kelompok dibagi dengan cara mengambil gulungan kertas berwarna, setelah kelompok terbentuk maka peneliti memberikan setiap siswa dalam kelompok bintang sesuai dengan warna yang dipilih dan membagi tugas pada masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok nantinya akan melakukan wawancara dan berdiskusi untuk pertemuan berikutnya. Sesuai dengan metode aktivitas kelompok kecil, maka dari 34 siswa kelas IV terbentuk 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa. Sedangkan 4 siswa yang tidak terbagi dalam kelompok akan membantu peneliti memaparkan transparansi gambar menyangkut cerita rakyat. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode kelompok kecil pada pertemuan pertama nampak ada suasana yang berbeda karena selama ini siswa jarang melakukan hal tersebut. Apalagi setelah adanya rencana pembelajaran dengan menggunakan media cerita rakyat.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran diawali dengan absensi kehadiran siswa dan tanya jawab yang mengarah pada materi ajar “Keindahan Alam Negeriku”.

Ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya untuk melakukan wawancara kepada warga sekolah baik guru, teman dilingkungan sekolah, atau pegawai dengan waktu masing-masing 20 menit dalam mencari tau mengenai hal-hal yang harus dilakukan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan daerah sekitar. Dari wawancara, masing-masing kelompok akan mendiskusikan hasilnya dan akan mempresentasikan hasilnya pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ke-3 siklus pertama diawali dengan pemberian motivasi kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil wawancaranya. Masing-masing kelompok akan diwakili oleh dua orang juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusinya. Dan kelompok yang lain berhak menanggapi hasil presentasi disampaikan tersebut dengan menyanggah atau menguatkan. Terjadi suasana pembelajaran dengan diskusi yang hangat sebatas pada kemampuan siswa kelas IV SD. Peneliti juga memberikan kesempatan tanggapan yang sifatnya perorangan. Setelah selesai dari masing-masing, kemudian guru memberikan ulasan tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing kelompok yang disertai dengan motivasi

agar siswa tetap semangat dengan kemampuan yang dimilikinya. Peneliti juga menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi ajar “Keindahan Alam Negeriku” dan juga cerita rakyat, sehingga siswa menjadi tertarik dan berusaha untuk mencontoh hal-hal baik dan positif yang disampaikan oleh peneliti. Sementara siswa juga membuat kesimpulan yang dituangkan dalam buku catatan.

Setelah siklus I diadakan, peneliti mengukur peningkatan karakter dan minat siswa dengan menggunakan angket nilai-nilai karakter (kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab) serta tes minat yang diberikan kepada siswa.

Aspek karakter “Kejujuran” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 2 siswa yang tidak pernah meminta ijin (5%), 4 siswa yang jarang (12%), 19 siswa yang sering (56%), dan 9 siswa yang selalu meminta ijin (27%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 5 siswa yang jarang mendapatkan nilai baik (14%), 19 siswa yang sering (56%), dan 10 siswa yang selalu mendapatkan nilai baik (30%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 6 siswa yang tidak pernah (18%), 4 siswa yang jarang (12%), 11 siswa yang sering (32%), dan 13 siswa yang selalu tidak berpura-pura minta ijin (38%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 2 siswa yang tidak pernah mengembalikan barang (5%), 8 siswa yang jarang (24%), 16 siswa yang sering (47%), dan 8 siswa yang selalu mengembalikan barang (24%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 3 siswa yang tidak pernah berani mengakui kesalahan (8%), 5 siswa yang jarang (14%), 18 siswa yang sering (54%), dan 8 siswa yang selalu berani mengakui kesalahan (24%).

Aspek karakter “Toleransi” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 5 siswa yang jarang mendengar (14%), 20 siswa yang sering (60%), dan 9 siswa yang selalu mendengar (26%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 2 siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas (5%), 2 siswa yang jarang (5%), 20 siswa yang sering (60%), dan 10 siswa yang selalu mengerjakan tugas (30%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 4 siswa yang tidak pernah mendengar dengan seksama (12%), 4 siswa yang jarang (12%), 12 siswa yang sering (35%), dan

14 siswa yang selalu mendengar dengan seksama (41%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 3 siswa yang tidak pernah menyesuaikan pendapat (8%), 8 siswa yang jarang (24%), 10 siswa yang sering (30%), dan 13 siswa yang selalu menyesuaikan pendapat (38%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 4 siswa yang tidak pernah senang berteman dengan siapa saja (12%), 6 siswa yang jarang (18%), 13 siswa yang sering (38%), dan 11 siswa yang selalu senang berteman dengan siapa saja (32%).

Aspek karakter “Disiplin” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 5 siswa yang jarang berbaris dengan rapi (15%), 21 siswa yang sering (62%), dan 8 siswa yang selalu berbaris dengan rapi (23%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 1 siswa yang tidak pernah menggunakan atribut seragam sekolah (2%), 1 siswa yang jarang (2%), 12 siswa yang sering (36%), dan 20 siswa yang selalu menggunakan atribut seragam sekolah (60%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 2 siswa yang jarang tidak terlambat ke sekolah (6%), 16 siswa yang sering (47%), dan 16 siswa yang selalu tidak terlambat ke sekolah (47%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 4 siswa yang tidak pernah tidak mencoret-coret (12%), 3 siswa yang jarang (8%), 17 siswa yang sering (50%), dan 10 siswa yang selalu tidak mencoret-coret (30%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 1 siswa yang jarang membuang sampah pada tempatnya (2%), 20 siswa yang sering (60%), 13 siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya (38%).

Aspek karakter “Kerja Keras” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 2 siswa yang tidak pernah membawa buku pelajaran (5%), 6 siswa yang jarang (18%), 16 siswa yang sering (47%), dan 10 siswa yang selalu membawa buku pelajaran (30%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang tidak pernah mempelajari kembali (8%), 4 siswa yang jarang (12%), 15 siswa yang sering (45%), dan 12 siswa yang selalu mempelajari kembali (35%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 4 siswa yang tidak pernah menjawab pertanyaan guru (12%), 2 siswa yang jarang (5%), 19 siswa yang sering (57%), dan 9 siswa yang selalu menjawab pertanyaan guru (26%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 3 siswa yang tidak pernah mempelajari pelajaran selanjutnya (8%), 8 siswa yang jarang

(24%), 12 siswa yang sering (35%), dan 11 siswa yang selalu mempelajari pelajaran selanjutnya (33%).

Aspek karakter “Tanggung Jawab” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 3 siswa yang tidak pernah melakukan tugas piket sekolah (8%), 13 siswa yang jarang (39%), 12 siswa yang sering (35%), dan 6 siswa yang selalu melakukan tugas piket sekolah (18%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 2 siswa yang tidak pernah menyelesaikan semua tugas sekolah (5%), 10 siswa yang jarang (30%), 12 siswa yang sering (35%), dan 10 siswa yang selalu menyelesaikan semua tugas sekolah (30%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 5 siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas kelompok (14%), 5 siswa yang jarang (14%), 20 siswa yang sering (60%), dan 4 siswa yang selalu mengerjakan tugas kelompok (12%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 7 siswa yang tidak pernah merapikan kembali media/alat belajar (20%), 3 siswa yang jarang (8%), 11 siswa yang sering (33%), dan 13 siswa yang selalu merapikan kembali media/alat belajar (39%).

“Minat Belajar” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 6 siswa yang tidak pernah senang mengikuti pelajaran PPKn (18%), 3 siswa yang jarang (8%), 19 siswa yang sering (56%), dan 6 siswa yang selalu senang mengikuti pelajaran PPKn (18%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang tidak pernah rugi bila tidak mengikuti pelajaran PPKn (8%), 6 siswa yang jarang (18%), 14 siswa yang sering (42%), dan 11 siswa yang selalu (32%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 2 siswa yang tidak pernah merasa pelajaran PPKn bermanfaat (5%), 4 siswa yang jarang (12%), 15 siswa yang sering (45%), dan 13 siswa yang selalu merasa pelajaran PPKn bermanfaat (38%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 5 siswa yang tidak pernah menyerahkan tugas tepat waktu (15%), 2 siswa yang jarang (5%), 15 siswa yang sering (45%), dan 12 siswa yang selalu menyerahkan tugas tepat waktu (35%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 4 siswa yang tidak pernah berusaha memahami pelajaran PPKn (12%), 6 siswa yang jarang (18%), 11 siswa yang sering (32%), dan 13 siswa yang selalu berusaha memahami pelajaran PPKn (38%). Untuk pernyataan nomor 6 ada 5

siswa yang tidak pernah bertanya kepada guru (15%), 3 siswa yang jarang (8%), 10 siswa yang sering (30%), dan 16 siswa yang selalu bertanya kepada guru (47%). Untuk pernyataan nomor 7 ada 2 siswa yang tidak pernah mengerjakan soal-soal latihan (5%), 23 siswa yang sering (68%), dan 9 siswa yang selalu mengerjakan soal-soal latihan (27%). Untuk pernyataan nomor 8 ada 1 siswa yang tidak pernah berdiskusi (3%), 2 siswa yang jarang (5%), 13 siswa yang sering (38%), dan 18 siswa yang selalu berdiskusi (54%). Untuk pernyataan nomor 9 ada 5 siswa yang jarang memiliki buku pelajaran (15%), 19 siswa yang sering (55%), dan 10 siswa yang selalu memiliki buku pelajaran (30%). Untuk pernyataan nomor 10 ada 4 siswa yang tidak pernah mencari bahan pelajaran PPKn (12%), 4 siswa yang jarang (12%), 18 siswa yang sering (52%), dan 8 siswa yang selalu mencari bahan pelajaran PPKn (24%).

Berdasarkan presentase diatas, maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan mengenai nilai-nilai karakter dan minat belajar, walaupun tidak pada semua aspek. Namun hasil peningkatannya belum sesuai seperti yang diharapkan, oleh karena itu diadakan siklus II untuk perbaikan ke arah yang lebih baik.

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I dapat dirinci sebagai berikut: (1) peneliti masih kurang dalam mengorganisir kelas, hal ini dapat dilihat dari sebagian siswa yang masih bermain diruang kelas; (2) peneliti masih harus memberikan lebih banyak motivasi agar siswa tidak malu dalam mengemukakan pendapat; (3) siswa masih merasa malu untuk melakukan kegiatan karena belum mempunyai rasa percaya diri; (3) siswa masih belum memiliki keberanian melaksanakan kegiatan, masih tetap menunggu perintah guru. Siswa masih ragu dalam melakukan wawancara, karena dianggap masih merupakan hal yang baru; (4) siswa masih belum mampu memahami materi secara baik dan juga mengenai pemahaman nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I. Untuk itu, pada pelaksanaan siklus II perlu ada perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun rencana revisi tersebut adalah: (1) peneliti perlu mengorganisasi kelas dengan baik supaya semua siswa berperan aktif; (2) perlunya

peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar mereka tidak malu dalam mengemukakan pendapat; (3) siswa supaya lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan dan bila melakukan kekeliruan tidak perlu malu; (4) siswa supaya memiliki keberanian melaksanakan kegiatan, tanpa menunggu perintah guru; (5) penjelasan materi dan pemahaman karakter kepada siswa harus lebih rinci dan lebih jelas.

Siklus II

Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan. Rencana tindakan siklus II dilaksanakan dengan menggunakan sub tema "Indahnya Peninggalan Sejarah". Pelaksanaan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap akhir siklus dikaji oleh peneliti dan hasil kajiannya dijadikan bahan evaluasi bagi rancangan tindakan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II meliputi tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit setiap pertemuan. Penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diajak mendiskusikan topik yang akan dipelajari sesuai kelompoknya. Hasil diskusi itu kemudian dipresentasikan dihadapan teman-temannya. Berdasarkan evaluasi pada tindakan I, peneliti selaku guru pelaksana menyusun rencana pembelajaran. Langkah-langkah tindakan pada siklus II adalah: (a) menyusun RPP dengan menggunakan media cerita rakyat; (b) menyiapkan media cerita rakyat yang digunakan sebagai sumber materi ajar "Indahnya Peninggalan Sejarah"; (c) membentuk aktivitas kelompok kecil; (d) menyusun alat evaluasi berupa lembaran angket dan tes.

Cara kerja siklus kedua hampir sama dengan siklus pertama. Pada siklus kedua ini pelaksanaannya disusun berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Sehingga ada perubahan misalnya pemilihan ulang anggota kelompok dan perubahan nama kelompok.

Pada siklus kedua kompetensi dasar yang akan dicapai adalah: (1) memahami kewajiban sebagai warga sehubungan dengan peninggalan bersejarah di daerah sekitar; (2) memaparkan hak dan kewajiban sebagai wargasehubungan dengan peninggalansejarah di daerah sekitar.

Tema yang diambil pada siklus kedua adalah

“Indahnya Negeriku”. Subtema yang dipakai adalah “Indahnya Peninggalan Sejarah”. Metode yang digunakan adalah aktivitas kelompok kecil yang meliputi wawancara, diskusi, dan presentasi hasil.

Subtema yang dipaparkan pada pertemuan pertama adalah mengenai Indahnya Peninggalan Sejarah. Pada bagian pendahuluan guru mengawali pembelajaran dengan motivasi yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang akan diterapkan serta aturan yang akan diikuti siswa selama proses pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menguraikan materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui satu set kartu catatan yang dibagi kepada masing-masing kelompok, karena sebelum dimulainya pembelajaran peneliti sudah membagi siswa dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok dibagi dengan cara mengambil gulungan kertas berwarna, setelah kelompok terbentuk maka peneliti memberikan setiap siswa dalam kelompok bintang sesuai dengan warna yang dipilih dan membagi tugas pada masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok nantinya akan melakukan wawancara dan berdiskusi untuk pertemuan berikutnya. Sesuai dengan metode aktivitas kelompok kecil, maka dari 34 siswa kelas IV terbentuk 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa. Sedangkan 4 siswa yang tidak terbagi dalam kelompok akan membantu peneliti memaparkan transparansi gambar menyangkut cerita rakyat. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode kelompok kecil pada pertemuan pertama nampak lebih ceria karena mereka sudah merasakan adanya kebebasan untuk melakukan aktivitas dirinya dengan leluasa. Ketika disampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya yang akan menggunakan media cerita rakyat dimana siswa akan ikut berperan aktif dalam pembelajaran, membuat mereka serentak merasa bersemangat.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran diawali dengan absensi kehadiran siswa dan tanya jawab yang mengarah pada tema “Indahnya Peninggalan Sejarah”. Ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya untuk melakukan wawancara kepada warga sekolah baik guru, teman dilingkungan sekolah, atau pegawai dengan waktu masing-masing 25 menit dalam mencari tau mengenai hal-hal yang

harus dilakukan dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah. Dari wawancara, masing-masing kelompok akan mendiskusikan hasilnya dan akan mempresentasikan hasilnya pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ke-3 siklus kedua diawali dengan pemberian motivasi kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil wawancaranya. Masing-masing kelompok akan diwakili oleh dua orang juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusinya. Dan kelompok yang lain berhak menanggapi hasil presentasi disampaikan tersebut dengan menyanggah atau menguatkan. Terjadi suasana pembelajaran dengan diskusi yang hangat sebatas pada kemampuan siswa kelas IV SD. Peneliti juga memberikan kesempatan tanggapan yang sifatnya perorangan. Setelah selesai dari masing-masing, kemudian guru memberikan ulasan tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing kelompok yang disertai dengan motivasi agar siswa tetap semangat dengan kemampuan yang dimilikinya. Peneliti juga menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tema “Indahnya Peninggalan Sejarah” dan juga cerita rakyat, sehingga siswa menjadi tertarik dan berusaha untuk mencontoh hal-hal baik dan positif yang disampaikan oleh peneliti. Sementara siswa juga membuat kesimpulan yang dituangkan dalam buku catatan mereka.

Setelah siklus II diadakan, peneliti mengukur peningkatan karakter dan minat siswa untuk mengetahui apakah siswa mulai memahami nilai-nilai karakter dan adanya minat mengikuti pembelajaran PPKn melalui materi ajar “Indahnya Peninggalan Sejarah” dengan menggunakan angket nilai-nilai karakter (kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab) serta tes minat.

Aspek karakter “Kejujuran” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor 1 ada 4 siswa yang jarang meminta ijin (12%), 19 siswa yang sering (56%), dan 11 siswa yang selalu meminta ijin (32%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 2 siswa yang jarang mendapatkan nilai baik (5%), 20 siswa yang sering (60%), dan 12 siswa yang selalu mendapatkan nilai baik (35%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 8 siswa yang jarang (24%), 10 siswa yang sering (30%), dan 16 siswa yang selalu tidak berpura-

pura minta ijin (46%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 6 siswa yang jarang mengembalikan barang (18%), 19 siswa yang sering (56%), dan 9 siswa yang selalu mengembalikan barang (26%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 7 siswa yang jarang berani mengakui kesalahan (20%), 19 siswa yang sering (56%), dan 8 siswa yang selalu berani mengakui kesalahan (24%).

Aspek karakter “Toleransi” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor 1 ada 3 siswa yang jarang mendengar (8%), 20 siswa yang sering (60%), dan 11 siswa yang selalu mendengar (32%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang jarang mengerjakan tugas (8%), 20 siswa yang sering (60%), dan 11 siswa yang selalu mengerjakan tugas (32%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 4 siswa yang jarang mendengar dengan seksama (12%), 13 siswa yang sering (38%), dan 17 siswa yang selalu mendengar dengan seksama (50%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 7 siswa yang jarang menyesuaikan pendapat (20%), 12 siswa yang sering (35%), dan 15 siswa yang selalu menyesuaikan pendapat (45%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 6 siswa yang jarang berteman dengan siapa saja (18%), 14 siswa yang sering (41%), dan 14 siswa yang selalu senang berteman dengan siapa saja (41%).

Aspek karakter “Disiplin” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor 1 ada 3 siswa yang jarang berbaris dengan rapi (8%), 21 siswa yang sering (62%), dan 10 siswa yang selalu berbaris dengan rapi (30%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang jarang menggunakan atribut seragam sekolah (8%), 12 siswa yang sering (36%), dan 19 siswa yang selalu menggunakan atribut seragam sekolah (56%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 17 siswa yang sering tidak terlambat ke sekolah (50%), dan 17 siswa yang selalu tidak terlambat ke sekolah (50%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 6 siswa yang jarang tidak mencoret-coret (18%), 9 siswa yang sering (26%), dan 19 siswa yang selalu tidak mencoret-coret (56%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 24 siswa yang sering membuang sampah pada tempatnya (70%), dan 10 siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya (30%).

Aspek karakter “Kerja Keras” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor

1 ada 7 siswa yang jarang membawa buku pelajaran (20%), 19 siswa yang sering (56%), dan 8 siswa yang selalu membawa buku pelajaran (24%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 4 siswa yang jarang mempelajari kembali (12%), 21 siswa yang sering (62%), dan 9 siswa yang selalu mempelajari kembali (26%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 4 siswa yang jarang menjawab pertanyaan guru (12%), 19 siswa yang sering (56%), dan 11 siswa yang selalu menjawab pertanyaan guru (32%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 8 siswa yang jarang mempelajari pelajaran selanjutnya (24%), 19 siswa yang sering (56%), dan 7 siswa yang selalu mempelajari pelajaran selanjutnya (20%).

Aspek karakter “Tanggung Jawab” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor 1 ada 12 siswa yang jarang melakukan tugas piket sekolah (35%), 17 siswa yang sering (50%), dan 5 siswa yang selalu melakukan tugas piket sekolah (15%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 9 siswa yang jarang menyelesaikan semua tugas sekolah (26%), 17 siswa yang sering (50%), dan 8 siswa yang selalu menyelesaikan semua tugas sekolah (24%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 6 siswa yang jarang mengerjakan tugas kelompok (18%), 21 siswa yang sering (62%), dan 7 siswa yang selalu mengerjakan tugas kelompok (20%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 15 siswa yang jarang merapikan kembali media/alat belajar (44%), 13 siswa yang sering (38%), dan 6 siswa yang selalu merapikan kembali media/alat belajar (18%).

“Minat Belajar” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor 1 ada 7 siswa yang jarang senang mengikuti pelajaran PPKn (20%), 18 siswa yang sering (54%), dan 9 siswa yang selalu senang mengikuti pelajaran PPKn (26%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 7 siswa yang jarang merasa rugi tidak mengikuti pelajaran PPKn (20%), 16 siswa yang sering (48%), dan 11 siswa yang selalu merasa rugi tidak mengikuti pelajaran PPKn (32%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 5 siswa yang jarang merasa pelajaran PPKn bermanfaat (15%), 14 siswa yang sering (40%), dan 15 siswa yang selalu merasa pelajaran PPKn bermanfaat (45%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 5 siswa yang jarang menyerahkan tugas tepat waktu (15%), 19 siswa yang sering (55%), dan 10

siswa yang selalu menyerahkan tugas tepat waktu (30%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 8 siswa yang jarang berusaha memahami pelajaran PPKn (23%), 16 siswa yang sering (47%), dan 10 siswa yang selalu berusaha memahami pelajaran PPKn (30%). Untuk pernyataan nomor 6 ada 7 siswa yang jarang bertanya kepada guru (20%), 16 siswa yang sering (47%), dan 11 siswa yang selalu bertanya kepada guru (33%). Untuk pernyataan nomor 7 ada 4 siswa yang jarang mengerjakan soal-soal latihan (12%), 16 siswa yang sering (47%), dan 14 siswa yang selalu mengerjakan soal-soal latihan (41%). Untuk pernyataan nomor 8 ada 3 siswa yang jarang berdiskusi (8%), 15 siswa yang sering (45%), dan 16 siswa yang selalu berdiskusi (47%). Untuk pernyataan nomor 9 ada 6 siswa yang jarang memiliki buku pelajaran (18%), 17 siswa yang sering (50%), dan 11 siswa yang selalu memiliki buku pelajaran (32%). Untuk pernyataan nomor 10 ada 3 siswa yang jarang mencari bahan pelajaran PPKn (8%), 20 siswa yang sering (60%), dan 11 siswa yang selalu mencari bahan pelajaran PPKn (32%).

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dapat dirinci sebagai berikut: (1) peneliti sudah cukup dalam mengorganisir kelas, hal ini dapat dilihat dengan lebih fokusnya siswa dalam menerima pembelajaran di kelas; (2) peneliti sudah memberikan lebih banyak motivasi agar siswa tidak malu dalam mengemukakan pendapat; (3) siswa yang merasa malu semakin berkurang dengan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan semakin mempunyai rasa percaya diri; (4) siswa semakin memiliki keberanian melaksanakan kegiatan, namun masih perlu dorongan dari guru; (5) siswa mulai memahami materi secara baik dan juga mengenai pemahaman nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I mulai teratasi pada pelaksanaan siklus II. Namun, masih perlu adanya revisi/tindakan lebih lanjut agar hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan media cerita rakyat dapat dilaksanakan dengan lebih optimal.

Pembahasan

Seringkali siswa memandang mata pelajaran PPKn, sebagai pembelajaran yang

membosankan dengan alasan antara lain materinya dianggap mudah, isinya hanyalah fakta-fakta atau kejadian yang telah berlalu serta kesan selalu menghafalkan materi yang dipelajari. Hal ini juga dipengaruhi ketika guru menyampaikan materi dengan metode yang sama berulang-ulang (mendengarkan, mengerjakan, mencatat, dan menghafal) tanpa menggunakan metode yang lain. Sebagian guru berpendapat bahwa metode tersebut dapat mengatasi adanya materi yang luas dengan alokasi waktu yang tersedia. Ternyata dari penelitian mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Seringkali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode yang monoton tersebut. Dalam pembelajaran memang tidak ada satupun metode yang dapat menjamin keberhasilan tujuan yang ingin dicapai, namun penggunaan metode yang monoton menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada siswa. Melalui metode (mendengarkan, mengerjakan, mencatat, dan menghafal) yang tersentuh hanya aspek pengetahuan saja, sementara aspek pemahaman terhadap materi dan pelaksanaannya sering terabaikan.

Apabila hal ini dibiarkan terus terjadi, maka nilai-nilai luhur dalam PPKn tidak akan terwujud, padahal melalui aspek ini dapat digunakan untuk peningkatan karakter siswa. Disamping itu optimalisasi guru dalam menyampaikan materi dan aktualisasi bahan ajar masih belum terlaksana dengan baik. Dari hasil tindakan yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa menghendaki adanya perubahan kegiatan pembelajaran PPKn menjadi semakin menarik serta perlu adanya variasi metode dan penggunaan media dalam pembelajaran.

Berbagai permasalahan siswa misalnya kebosanan, masa bodoh, pasif dalam mengikuti pelajaran, kejenuhan dan lain-lain menjadi fokus perhatian peneliti. Berangkat dari masalah tersebut, maka peneliti mencoba menerpakan media cerita rakyat sebagai upaya dalam pembelajaran PPKn agar bermakna, aktual dan kontekstual. Penggunaan media cerita rakyat, diharapkan terjadinya perubahan suasana dan aktivitas pembelajaran sehingga usaha meningkatkan nilai-nilai karakter siswa dapat tercapai.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, upaya meningkatkan karakter siswa kelas IV SD Negeri 16 Ambon dapat ditempuh melalui pembelajaran PPKn dengan menggunakan media cerita rakyat. Pembelajaran dengan media cerita rakyat menjadikan interaksi yang lebih intensif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Hal ini membantu siswa memahami materi dan menerapkan nilai-nilai karakter secara langsung di dalam kelas.

Kedua, bukti-bukti peningkatan nilai-nilai karakter melalui aspek kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn dapat ditunjukkan melalui hasil pengisian angket dan tes minat pada setiap siklus. Siklus I dengan materi “Keindahan Alam Negeriku”, skor jawaban tanggapan positif (sering dan selalu) melalui pengisian angket dan tes minat sebesar 747 dan tanggapan negatif (tidak pernah dan jarang) sebesar 316. Pada siklus II dengan materi “Indahnya Peninggalan Sejarah”, mengalami peningkatan, tanggapan positif (sering dan selalu) melalui pengisian angket dan tes minat sebesar 940 dan tanggapan negative (tidak pernah dan jarang) sebesar 182.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka diberikan beberapa saran kepada berbagai pihak sebagai berikut. Pertama, dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn, guru hendaknya memodifikasi pembelajaran PPKn menjadi bervariasi dan kreatif seperti menggunakan media yang dapat menggambarkan contoh perilaku karakter dan cara penerapannya sehingga

membantu siswa lebih memahami mengenai apa itu karakter dan juga merangsang siswa untuk aktif dalam proses belajar sehingga hal ini dapat berdampak pada pola pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, pembelajaran dengan menggunakan media cerita rakyat berbantu desain model *assure* terbukti tidak hanya membantu membentuk karakter tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, hendaknya para guru di SD mampu mengembangkan dan merancang media pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa serta yang dapat digunakan sebagai penunjang pembentukan karakter siswa.

Ketiga, untuk kesempurnaan penelitian, disarankan penelitian lanjutan mengenai pengembangan karakter dengan penggunaan media cerita rakyat secara lebih spesifik karena terbukti media cerita rakyat yang merupakan unsur-unsurnilai budaya dan moral dapat membantu membentuk karakter anak. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih jauh lagi unsur-unsur moral cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam membentuk karakter siswa di SD.

DaftarPustaka

- Miles, B.M., &Huberman,M.A. (1992). *Analisis data kualitatif* (Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi). New York: Sage Publications. (Buku asli diterbitkan tahun 1984).
- Stringer, T.E., McFadyen. C.L., & Baldwin, C.S. (2010). *Integrating teaching, learning, and action research*. NewYork: SAGE Publications.
- Zaim, E. (2008). *Membumikan pendidikan nilai*. Alfabeta: CV Bandung.